
**PERAN PEMERINTAH DAN PENGUSAHA DALAM
PELESTARIAN KAIN NUSANTARA
(STUDI PADA MUSEUM TEKSTIL-JAKARTA DAN MUSEUM
KAIN- BALI)**

Ni Luh Made Vinaya M

Universitas Sahid, Jakarta, madevinaya@gmail

ABSTRAK

Wastra atau kain panjang menjadi salah satu warisan budaya Indonesia karena hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kain dengan bahan, motif, dan penggunaan yang berbeda. Studi ini lahir dari ide atas kecintaan dan kepedulian peneliti atas wastra Nusantara. Studi ini dimaksudkan untuk mengetahui peran Pemerintah dan pengusaha sebagai pemangku kepentingan atas kepeduliannya terhadap warisan budaya ini. Bentuk kepedulian dua pemangku kepentingan di atas tercetus dalam bentuk daya tarik wisata yaitu Museum. Dengan studi eksploratif di Museum Tekstil (Jakarta) dan Museum Kain (Bali) dilakukan analisis daya tarik wisata berdasarkan lima komponennya yang diyakini bisa meningkatkan animo masyarakat untuk mengunjungi museum, menambah pengetahuan, kecintaan, serta kepedulian terhadap tekstil asli karya Indonesia. Kesimpulan yang didapat, peran Pemerintah yang dalam kajian ini merupakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta serta peran pengusaha kain yang diwakilkan oleh Josephine Komara (Obin), sudah mewujudkan suatu bentuk kepedulian atas pelestarian kain yang dipamerkan dalam wujud fasilitas museum yang telah memenuhi lima komponen dasar yaitu ; daya tarik/atraksi destinasi seperti bangunan dan budaya, fasilitas termasuk akomodasi, akses menuju museum, imej/citra destinasi wisata, serta manfaat yang diterima pengunjung atas harga yang dikenakan. Kedua *stakeholders* sudah berusaha memenuhi komponen tersebut diatas, namun masih perlu adanya penyesuaian maupun peningkatan.

Kata Kunci: atraksi, pariwisata, museum, kain, tradisional

ABSTRACT

Wastra, is Sanskrit term of kain or traditional fabric. Kain is one of Indonesia's cultural heritages that should keep by all the Indonesian people. The aim of this research is to compare roles of government and private sector (as part of tourism stakeholders) on conservation of Indonesia's traditional fabrics. This is an explorative study on two different places. First, research took place in Museum Kain in Bali and than in Museum Tekstil in Jakarta. Museum Kain in Bali is own and operates by one of Indonesia's famous kain businesswoman, Obin. Different from Museum Tekstil that is own and operate by Jakarta's tourism and culture department. Researcher examines two museums based on five elements of tourism product, there are: destinations attractions, destination facilities and service, accessibility of destination, image of the destinations, and price to consumers. Results of this explorative study are just about equal, where government and private sector are trying to give their best for conservation of kain. Government needs to improve their kain collections, completeness of information about it, and also qualified tour guide to accompany visitors during their visit to Museum Tekstil. On the other side, Museum Kain should reduce their price tickets and also their rules and prohibition for visitors so tourist can learn and explore Indonesia's traditional fabrics without fear. As suggestions, both government and private sectors should collaborate side by side to develop museum as an attractive tourism destination. If the museum is attractive, hope it will increase awareness and interest of Indonesian people to love their traditional fabrics (kain).

Keywords: tourism, attraction, museum, fabric, traditional

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya. Budaya berupa upacara adat, lagu daerah, musik daerah, hingga cerita rakyat sangatlah beragam. Kain atau Wastra dalam bahasa Sansekerta, merupakan salah satu komponen budaya Indonesia yang patut dilestarikan. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kain dengan corak khasnya masing-masing. Istilahnya pun berbeda, batik di Jawa, kain endek atau tenun dari Bali, songket dari Palembang, dan berbagai jenis kain lainnya di seluruh penjuru Nusantara. Peristiwa pengakuan Malaysia atas batik menyadarkan bangsa ini untuk lebih memperhatikan warisan budayanya. Pelestarian kain ini pastilah perlu didukung oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti Pemerintah dan juga pengusaha lokal. Bentuk kepedulian kedua pemangku kepentingan diatas diwujudkan dalam bentuk museum. Museum merupakan daya tarik wisata budaya dimana daya tarik ini dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil ciptaan manusia, baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan disuatu masyarakat. Museum yang mewakili peran Pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta, adalah Museum Tekstil yang berlokasi di daerah Tanah Abang, Jakarta. Dari sisi pengusaha, Museum Kain milik Josephine Komara (Obin) yang terletak di Kuta Beachwalk, Bali menjadi objek penelitian. Peneliti akan menganalisis peran Pemerintah dan pengusaha dihubungkan dengan penilaian atas museum sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung untuk belajar dan mencintai budayanya.

TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata menurut UU RI Nomor 10 tahun 2009 dalam (Ismayanti,2010) adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Pemerintah dan pengusaha merupakan bagian dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam industri pariwisata. Pariwisata di suatu daerah, menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah (Pemda) yang memiliki peran (Ismayanti,2010): (1) menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, keamanan dan keselamatan wisatawan (2) menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, fasilitasi, dan kepastian hukum (3) memelihara, mengembangkan dan melestarikan asset-aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan asset-aset potensial yang belum tergali (4) mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menaggulangi berbagai dampak bagi masyarakat luas. Untuk peran pengusaha, juga menurut (Ismayanti, 2010), terdiri atas: (1) Menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat (2) Memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab (3) Memberikan pelayanan yang tidak diskriminatif (4) memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan dan keselamatan wisatawan (5) memberikan perlindungan asuransi pada usaha pariwisata yang beresiko tinggi (6) mengembangkan kemitraan dengan usaha mikro dan kecil serta koperasi setempat yang saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan (7) mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat dan produk dalam negeri serta memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal (8) meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan

dan pendidikan (9) berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pemberdayaan masyarakat (10) berpartisipasi mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesusilaan dan kegiatan yang melanggar hukum di lingkungan tempat usaha (11) memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri (12) memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya (13) menjaga citra bagi negara dan bangsa Indonesia melalui kegiatan usaha kepariwisataan secara bertanggung jawab (14) menerapkan standar usaha dan standar kompetensi yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan.

Terdapat beberapa definisi Daya Tarik Wisata (DTW), mengambil satu definisi yang menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam (Ismayanti,2010) “Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam,budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan”. Terdapat lima komponen dalam suatu DTW yaitu; (1) *Destination Attractions* (atraksi destinasi) Daya tarik suatu DTW, merupakan motivasi bagi wisatawan, mengapa ia memilih suatu DTW tertentu untuk di kunjungi baik atraksi alam, atraksi bangunan, atraksi budaya, dan atraksi sosial (2) *Destinations Facilities And Service (Amenities)* (Fasilitas dan pelayanan destinasi) yang mencakup semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di DTW yang dikunjungi, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di DTW tersebut seperti fasilitas akomodasi, restoran, aktivitas olahraga, toko ritel, serta fasilitas dan layanan lainnya (3) *Accessibilities of the destination* (akses menuju destinasi) yang merupakan unsur-unsur kemudahan yang disediakan bagi wisatawan untuk berkunjung dan untuk itu mereka harus membayar dengan harga yang wajar seperti infrastruktur, perlengkapan, faktor operasi, dan juga Peraturan Pemerintah (4) *Image and Perception of the Destination* (imej/citra dan persepsi dari destinasi) *Image/citra* bagi suatu DTW sangat dipengaruhi oleh bermacam-macam produk (obyek dan atraksi wisata) yang tersedia di DTW yang bersangkutan dimana citra suatu DTW ini harus diciptakan dan dipelihara, kemudian dipromosikan pada setiap kesempatan karena citra tersebut sangat mempengaruhi calon wisatawan untuk menentukan membeli paket wisata atau tidak membeli paket wisata yang ditawarkan oleh suatu Biro Perjalanan Wisata (BPW) (5) *Price of The Consumer* (harga yang dikenakan ke konsumen) dikarenakan harga atau biaya untuk perjalanan wisata relatif cukup besar maka suatu BPW atau *travel agent* yang selalu berorientasi pada pasar akan selalu menyediakan kebutuhan dan keinginan sesuai harapan target pasarnya.

Museum menjadi daya tarik wisata yang merupakan hasil buatan manusia. Pengertian Museum berdasarkan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 “Museum sebagai lembaga permanen yang tidak mencari keuntungan guna melayani masyarakat dengan tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan”. Fungsi museum dalam Pedoman Museum Indoneisa (2008) museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu: (1) sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan; (a) penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi, (b) perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi, dan (c) pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia. Fungsi ke (2) sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan

melalui penelitian dan penyajian; (a) penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi dan (b) penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk pengumpulan data seefisien mungkin, dengan biaya, tenaga, dan waktu yang terbatas diharapkan memberikan informasi yang lengkap dan teliti. Penelitian ini bersifat eksplorasi (*exploratory studies*) atau mencari. Studi eksplorasi mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru, pelaksanaannya tergantung kepada kepandaian serta daya imajinasi dari peneliti. Ada 3 cara yang bisa membantu penelitian (J.Supranto 2012:57) yaitu: (1) mempelajari sumber-sumber data sekunder (2) mencari individu-individu yang mungkin mempunyai ide-ide terhadap persoalan yang dihadapi (3) menganalisis beberapa kasus yang telah dipilih. Sumber data merupakan data primer diperoleh dari peneliti yang terjun langsung ke lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung ke museum dan wawancara langsung dengan pihak terkait. Dengan metode penelitian ini akan dilakukan analisis yang mendetail dari pemangku kepentingan yang sangat berguna untuk mendapatkan ide dan bahan kajian tentang adanya kemungkinan hubungan antar variabel-variabel yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi eksploratif dan komparatif yang dilakukan peneliti, menghasilkan temuan yang disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi dengan 5 komponen Destinasi Tujuan Wisata antara Museum Tekstil dan Museum Kain

No.	Indikator	Museum Tekstil	Museum Kain
1.	Kepemilikan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta	Roni Siwandi dan Josephine (Obin) Komara
2.	Atraksi destinasi:		
	a. atraksi bangunan	- bangunan original arsitektur <i>art craft</i> dari awal abad ke 19	- bangunan modern dengan arsitektur berbentuk kepompong dibangun pada tahun 2012
	b. atraksi budaya	- menyimpan koleksi kain, pelatihan membatik dan tenun, dan penggunaan mesin tenun	- menyimpan koleksi kain batik dan pelatihan membatik

Conference on Management and Behavioral Studies

Universitas Tarumanagara, Jakarta, 27 Oktober 2016

ISSN NO: 2541-3400

e-ISSN NO: 2541-2850

No.	Indikator	Museum Tekstil	Museum Kain
3.	Fasilitas dan pelayanan (<i>amenities</i>) destinasi	a. Tersedianya fasilitas seperti toilet, musholla, kantin, taman, internet, dan penjaga keamanan	a. Fasilitas seperti toilet, area makan, internet, dan keamanan bergabung dengan <i>mall</i>
		b. Tersedia fasilitas akomodasi terdapat 4 kamar penginapan dimana tamu bisa mengikuti pelatihan membatik/tenun di Pendopo Batik.	b. Tidak ada fasilitas akomodasi. Untuk akomodasi banyak sekali penginapan di sekitar museum yang terletak di jantung Kuta
		c. Toko souvenir dengan produk seadanya	c. Toko souvenir dengan produk yang berkualitas hasil karya pemilik (Bin House)
		d. Pendopo di belakang digunakan untuk <i>workshop</i> membatik (sesuai perjanjian)	d. Pelatihan batik terencana dengan tema yang berbeda-beda
4.	Akses menuju destinasi	a. Lokasi di Jl.K.S.Tubun, Jakarta Barat yang dapat diakses dengan kendaraan pribadi, taksi, bis kota, transjakarta, mikrolet, dan kereta api	a. Berlokasi di Kuta Beach Walk lantai 3 (area Alang-alang) yang bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor. Namun di Bali tidak ada transportasi umum
		b. Jam Operasional jam 09.00 – 15.00 (tutup di hari Senin dan hari Libur Nasional)	b. Waktu Operasional 10.00-19.30 (tutup di hari Senin)
5.	Citra dan persepsi destinasi sama dengan membahas <i>image/citra</i>	a. sesuai dengan citra kota Jakarta sebagai pusat perdagangan karena letaknya di sebagai pusat perdagangan	a. sesuai dengan citra Bali yang sangat menghargai budaya dan dibangun di jantung Kuta sebagai destinasi wisata utama.

Conference on Management and Behavioral Studies

Universitas Tarumanagara, Jakarta, 27 Oktober 2016

ISSN NO: 2541-3400

e-ISSN NO: 2541-2850

No.	Indikator	Museum Tekstil	Museum Kain
		b. Pengelolaan museum sejalan dengan citra kota Jakarta yang mempertahankan originalitas bangunan sebagai destinasi situs bersejarah	b. Pengelolaan oleh swasta, walau berada di <i>mall</i> yang modern namun tetap memberikan unsur tradisional
6.	Harga yang dikenakan ke konsumen (pengunjung)	a. Harga tiket sangat terjangkau (Rp.2.000,00-Rp.5.000,00) b. Koleksi kain Indonesia cukup banyak dan cukup bagus c. Kain dipamerkan dalam lemari kaca (visual terbatas) d. Pengunjung boleh mengambil foto e. Informasi tentang kain kurang lengkap karena hanya berupa katalog yang dicetak dengan penjelasan yang singkat seadanya f. Tidak adanya pemandu	a. Harga tiket cukup mahal (Rp.10.000,00-Rp.100.000,00) membedakan wisman dan wisnus dan pelajar negeri/swasta b. Koleksi kain sangat bagus karena merupakan <i>masterpiece</i> atau adikarya dari daerah tertentu yang original dan klasik c. Koleksi kain tidak dipamerkan dalam lemari kaca (visual tidak terbatas) d. Pengunjung dilarang keras untuk mengambil gambar e. Informasi tentang kain sangat lengkap dengan format digital (<i>tablet</i> layar sentuh) f. Setiap pengunjung akan didampingi dengan seorang pemandu dari awal hingga akhir. Pemandu memiliki pengetahuan yang lengkap untuk setiap lembar kain serta dapat membantu pengunjung

No.	Indikator	Museum Tekstil	Museum Kain
			dalam penggunaan perangkat elektronik yang telah disediakan.
		g. Pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas lain seperti perpustakaan untuk menambah pengetahuan tentang batik	g.tidak ada fasilitas perpustakaan

Sumber: hasil eksplorasi peneliti

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan yang bisa diberikan berdasarkan hasil kunjungan dan analisis mendalam maka peneliti menilai kedua DTW sudah hampir memenuhi lima komponen sebagai daya tarik wisata. Memang satu museum dan lainnya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun secara garis besar, atraksi daya tarik wisata dari segi arsitektur bangunan dan pelestarian akan budaya lokal, fasilitas yang memadai termasuk kemudahan akomodasi, akses menuju museum yang mudah, imej museum yang selaras dengan citra daerah, dan manfaat yang didapat pengunjung sudah sebanding dengan harga tiket masuk yang dikenakan ke pengunjung. Saran yang diberikan peneliti untuk pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta sebagai pengelola Museum Tekstil adalah sebagai berikut: (1) menambah koleksi kain Indonesia supaya pengunjung banyak mendapat pengetahuan lebih kaya lagi (2) memformat informasi dengan format digital untuk menambah animo pengunjung terutama kaum muda yang gemar menggunakan perangkat teknologi (*gadget*) (3) menyediakan *staff* yang bertugas untuk menyapa, menemani, atau bahkan menjadi pemandu bagi pengunjung (4) melakukan perbaikan fasilitas akomodasi sehingga menambah keunikan museum dan memudahkan akomodasi wisatawan dan (5) selalu memperbaharui informasi di situs resmi www.museumtekstiljakarta.com. Untuk Museum Kain yang sudah mendapatkan penilaian lebih baik, maka peneliti hanya memberikan saran dalam hal harga tiket dengan harapan dapat menurunkan harga tiketnya agar tidak memberatkan pelajar maupun wisatawan untuk mengunjungi museum.

DAFTAR PUSTAKA

Ismayanti. (2012). *Pengantar Pariwisata*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Supranto, Johannes. (2012). *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Rineka Cipta.

Yoeti, Oka A. (2006). *Tours and Travel Marketing*. PT Pradnya Paramita.

Direktorat Museum. (2009). *Ayo Kita Mengenal Museum*. Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Jakarta. Tersedia di: www.kemdikbud.go.id

www.museumtekstiljakarta.com

www.museumkain.org

BIODATA

Ni Luh Made Vinaya M., lahir di Jakarta 33 tahun yang lalu. Latar belakang pendidikan S1 dan S2 di kampus Unika Atma Jaya Jakarta. Peminatan sejak kuliah dan mengajar di bidang Manajemen Pemasaran. Tiga tahun belakangan ini menjadi staf pengajar di Universitas Sahid Jakarta. Matakuliah yang diampu berkisar pada Bisnis, Manajemen Pemasaran, Sistem Informasi Manajemen, dan terapan dari Pemasaran. Selain mengajar, sebagai bagian dari tri dharma, juga melakukan penelitian. Pola Ilmiah Pokok di Universitas Sahid adalah pariwisata dan kewirausahaan sehingga topik penelitian pun akan seputar pariwisata. Walau meneliti elemen pemasaran, namun tidak menghilangkan unsur pariwisata Indonesia. Melalui penelitian dan publikasi, berharap dapat menambah ilmu pengetahuan, mendukung kenaikan pangkat sebagai tenaga pengajar, dan juga memperluas jaringan relasi antar sesama pendidik baik skala Nasional maupun Internasional.